

DR. SAIFUDDIN, M.A.G.



ARUS TRADISI TADWIN HADIS DAN HISTORIOGRAFI ISLAM



Kajian Lintas Aliran

"Saya telah membaca beberapa tulisan dan bahkan menulis - seperti topik ini, tetap menurut pengamatan saya, karya (dibaca) ini adalah yang paling komprehensif di antara karya-karya yang membahas topik sejenis."

Prof. Dr. Azyumardi Azra, M.A. (Direktur Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta)

DR. SAIFUDDIN, M.AG.

**ARUS TRADISI
TADWIN HADIS
DAN
HISTORIOGRAFI
ISLAM**

Kajian Lintas Aliran



PUTAKA PELAJAR

**ARUS TRADISI TADWIN HADIS
DAN HISTORIOGRAFI ISLAM**
Kajian Lintas Aliran

Penulis:
Dr. Saifuddin, M.Ag.

Penyunting:
Akh. Fauzi Aseri

Desain Cover:
Nuruddien

Penata Aksara:
Herry cK.

Cetakan I:
Desember 2011

Penerbit:
PUSTAKA PELAJAR
Celeban Timur UH III/548 Yogyakarta 55167
Telp. (0274) 381542, Fax. (0274) 383083
E-mail: pustakapelajar@yahoo.com
pustakapelajar@telkom.net

ISBN: 978-602-229-003-2

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR — v
DAFTAR TRANSLITERASI — vii
ABSTRACT — xii
DAFTAR ISI — xv

BAB I

Pendahuluan — 1

BAB II

Relasi Tadwin Hadis dan Historiografi Islam: Tinjauan Konseptual — 35

- | |
|--|
| A. Tadwin Hadis: Konsep dan Bentuk Dasar — 35 |
| 1. Pengertian Tadwin Hadis — 35 |
| 2. Persamaan dan Perbedaan Tadwin, Tashnif, Ta'lif, Jam', dan Kitābah — 37 |
| 3. Bentuk-bentuk Awal Naskah Hadis dan Bahan-bahan Dasarnya — 41 |
| B. Historiografi Islam: Konsep, Bentuk, dan Isi — 47 |
| 1. Pengertian Historiografi Islam — 47 |
| 2. Bentuk-bentuk Dasar Historiografi Islam — 49 |
| 3. Garis-garis Besar Isi Karya Historiografi Islam — 55 |
| C. Hadis dan Perkembangan Awal Historiografi Islam — 59 |
| 1. Hadis dan Konsep-konsep Terkait — 59 |
| 2. Hadis Sebagai Cikal-bakal Historiografi Islam — 64 |

BAB III**Mengkaji Ulang Sejarah Tadwin Hadis:
Perspektif Lintas Aliran — 91**

- A. Periode Permulaan: Tonggak Awal Dokumentasi Tertulis Hadis — 94
1. Tradisi Tulis-menulis di Jazirah Arabia Sebelum dan Awal Islam — 94
 2. Teori-teori tentang Awal Dokumentasi Tertulis Hadis 101
 3. Dokumen-dokumen Awal Hadis — 107
- B. Periode Sahabat:171 Munculnya Sahifah-sahifah Sahabat — 124
1. Sikap Sahabat terhadap Dokumentasi Tertulis Hadis — 124
 2. Dokumen-dokumen Tertulis Hadis dari Generasi Sahabat — 127
- C. Periode Tabi'in:251 Melangkah ke Dokumentasi Resmi dan Publik — 138
1. Sikap Tabi'in terhadap Dokumentasi Tertulis Hadis — 138
 2. Dokumen-dokumen Tertulis Hadis dari Generasi Tabi'in — 139
 3. Dokumentasi Resmi dan Publik Era 'Umar ibn 'Abd al-'Aziz — 144
- D. Periode Athbā' al-Tābi'in: Kemunculan Karya-karya Hadis yang Sistematis — 148
1. Karakteristik Tadwin Hadis Periode Athbā' al-Tābi'in — 148
 2. Kompilasi-kompilasi Hadis dari Generasi Athbā' al-Tābi'in — 149
- E. eriode Athbā' Athbā' al-Tabi'in: Lahirnya Kitab-kitab Hadis Utama Sunni — 157
1. Karakteristik Tadwin Hadis Periode Athbā' Athbā' al-Tabi'in — 157
 2. Kompilasi-Kompilasi Hadis dari Generasi Athbā' Athbā' al-Tābi'in — 157

- F. Periode Pasca Atbâ' Atbâ' al-Tâbi'in:407 Lahirnya Kitab-kitab Hadis Utama Syi'ah — 163
1. Karakteristik Tadwin Hadis Periode Pasca Atbâ' Atbâ' al-Tâb'in — 163
 2. Kompilasi-kompilasi Hadis dari Generasi Pasca Atbâ' Atbâ' al-Tâbi'in — 163

BAB IV

Konstruksi Metodologis Tadwin Hadis: Perspektif Sunnah-syi'Ah — 220

- A. Pengumpulan Hadis — 222
1. Metode Pengumpulan Sumber dan Jejak Peninggalan Hadis — 222
 2. Perjalanan Ilmiah Mencari Hadis (al-Rihlat fi Thalab al-Hadits) — 236
- B. Kritik Hadis — 242
1. Pengertian dan Ruang Lingkup Kritik Hadis — 242
 2. Jejak Langkah Kritik Hadis: Melacak Akar Historis dan Metodologis — 245
 3. Metode Kritik Hadis — 262
- Doktrin Keadilan Sahabat dan Kemaksuman Imam — 284
- C. Penyusunan Kitab Hadis — 308
1. Jenis-jenis Kitab Hadis dan Metode Penyusunannya: Sketsa Umum — 308
 2. Penjabaran Metode Penyusunan Kitab Hadis — 312

BAB V

Kontribusi Tadwin Hadis dalam Arus Perkembangan Historiografi Islam — 357

- A. Kontribusi Literatur Hadis sebagai Sumber Informasi Historiografi Islam — 358
- B. Kontribusi Metode Pengumpulan Hadis terhadap Historiografi Islam — 382

- C. Kontribusi Metode Kritik Hadis terhadap Historiografi Islam — 396
- D. Kontribusi Metode Penyusunan Literatur Hadis terhadap Historiografi Islam — 419

BAB VI**Penutup — 476**

- A. Kesimpulan — 476
- B. Implikasi Penelitian — 484
- C. Rekomendasi — 485

DAFTAR PUSTAKA — 487

INDEKS — 538

—oo0oo—

BAB I

PENDAHULUAN

Salah satu persoalan utama yang tetap ramai diperbincangkan kendati telah lama memicu polemik dan kontroversi dalam kancah studi hadis adalah problem kompilasi dan kodifikasi (*tadwîn*) hadis. Problem ini boleh jadi akan terus berkembang menjadi agenda perdebatan yang cukup hangat dan menyita banyak energi di kalangan para sarjana keislaman, khususnya mereka yang menaruh minat pada studi hadis. Pasalnya, sampai sejauh ini, proses kompilasi dan kodifikasi (*tadwîn*) hadis masih menyisakan sejumlah persoalan hermeneutik yang cukup pelik, utamanya menyangkut problem historis-metodologis dan ontologis dari kitab hadis ketika dihadapkan pada kritik sejarah. Artinya, ditilik dari kritik sejarah, masalah historisitas dan otentisitas literatur hadis masih menjadi semacam “misteri” yang perlu diungkap dan dikaji. Sehingga tidak heran jika persoalan itu kemudian menjelma menjadi objek kajian ilmiah yang cukup menarik, di samping juga kontroversial bagi banyak kalangan.

Karena proses kompilasi dan kodifikasi (*tadwīn*) hadis masih banyak diselubungi "misteri" dan kontroversi, maka dalam perspektif kritik historis, posisi kitab hadis tidak dapat disejajarkan dengan kitab suci al-Qur'an, meskipun secara teologis hadis juga diakui sebagai sumber otoritatif syariat Islam.¹ Bagaimanapun mesti diakui bahwa dalam proses kompilasi dan kodifikasi (*jāmi'*) al-Qur'an tidak terdapat problem hermeneutik yang cukup pelik sebagaimana dialami oleh kitab hadis, karena memang sejak awalnya kitab suci umat Islam ini telah diabadikan dalam dokumen tertulis sehingga terhindar dari manipulasi historis.² Selain itu, dalam modus transmisinya, al-Qur'an juga ditopang oleh mata-rantai transmisi yang secara historis-ilmiah diakui sangat akurat sehingga terbebas dari unsur pemalsuan.³

Sementara itu, untuk kasus kompilasi dan kodifikasi (*tadwīn*) hadis rupanya masih rentan terhadap berbagai kritik dan perdebatan. Ada beberapa faktor yang barangkali membuat persoalan ini tidak kedap terhadap kritik historis dan perdebatan. *Pertama*, sejarah kompilasi dan kodifikasi hadis sejak periode pewahyuan hingga tercapai dokumentasi yang dianggap final telah melewati rentang waktu yang panjang. Menurut Arkoun, tenggang waktu yang panjang bagi proses kompilasi dan kodifikasi hadis, telah memunculkan berbagai kontroversi dan polemik yang terus berlanjut hingga kini antara tiga arus tradisional dalam Islam: Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah, Syi'ah, dan Khawarij. Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah mengakui kompilasi hadis al-Bukhāriy (w. 256 H/870 M) dan Muslim (w. 261 H/875 M), Syi'ah Imamiyah (Ismā'īyah) mengakui kompilasi hadis *al-Kāfi fī 'Ilm al-Dīn* karya al-Kulainiy (w. 329 H/939 M), yang dilengkapi dengan kompilasi hadis Ibn Bābawaih (w. 381 H/991 M) dan al-Thūsīy (w. 460 H/1067 M), dan Khawarij memegangi kompilasi *al-Jāmi' al-Shahīh* karya al-Rabī' ibn Ḥabīb (akhir abad II H/VIII M).⁴

Faktor *kedua*, proses historis kompilasi dan kodifikasi (*tadwīn*) hadis, kendati secara khusus telah berlangsung sejak periode Nabi saw., pada

kenyataannya belum menjangkau seluruh hadis yang telah beredar saat itu. Sementara itu, di dalam dokumen-dokumen hadis yang ditulis oleh para sahabat sendiri tidak diperoleh bukti yang kuat bahwa seluruhnya telah dilakukan pemeriksaan di hadapan Nabi saw.⁵ Hal itu tampaknya juga menjadi salah satu titik rawan dalam perjalanan sejarah kompilasi dan kodifikasi hadis. Padahal, seandainya seluruh hadis telah ditulis pada periode Nabi saw. dan sekaligus diperiksa di hadapan beliau, maka dengan sendirinya literatur hadis akan mempunyai daya tahan yang sangat tinggi jika dihadapkan pada kritik sejarah.

Ketiga, kegiatan kompilasi dan kodifikasi (*tadwīn*) hadis, terutama yang bersifat resmi dan publik, baru terjadi setelah munculnya gelombang besar pemalsuan hadis. Dalam kaitan ini, dua ulama hadis terkemuka Ibn Hajar al-'Asqalāniy (w. 852 H/1449 M) dan al-Suyūthiy (w. 911 H/1505 M) memberikan penegasan bahwa usaha kompilasi dan kodifikasi hadis dilakukan di tengah mewabahnya berbagai bidah yang disebarkan oleh beberapa kelompok Islam.⁶ Awal pemalsuan hadis itu, menurut pandangan yang paling populer, telah berlangsung sejak era pemerintahan 'Aliy ibn Abi Thālib,⁷ tetapi sebagian pendapat menyebutkan telah terjadi sejak akhir pemerintahan 'Utmān ibn 'Affān,⁸ atau bahkan ada yang menariknya ke masa yang lebih awal lagi, tepatnya pada periode Nabi saw.⁹ Akibat gelombang pemalsuan hadis itu, maka dalam proses kompilasi dan kodifikasi hadis, para ulama dituntut bekerja keras untuk mendapatkan hadis-hadis yang asli di antara tumpukan hadis-hadis palsu.

Faktor *keempat*, selama proses transisi dari tradisi lisan menuju dokumentasi tertulis, periwayatan hadis umumnya berlangsung secara *āḥād*¹⁰ dan hanya sedikit yang berlangsung secara *mutawāṭir*.¹¹ Sehingga sebagian besar hadis berkedudukan sebagai *ḥanniy al-wurūd*¹² dan sebagian kecil saja berkedudukan sebagai *qath'iy al-wurūd*.¹³ Padahal, seandainya transmisi hadis itu seluruhnya berlangsung secara *mutawāṭir*, maka sejumlah titik rawan akibat tertundanya proses kompilasi

dan kodifikasi (*tahfīz*) hadis dapat teratasi. Itulah sebabnya, berbeda dengan al-Qur'an, tidak seluruh hadis mempunyai validitas yang tinggi jika dihadapkan pada kritik sejarah.

Dengan memperhatikan sejumlah faktor yang telah disebutkan, secara jelas diketahui bahwa posisi kitab hadis tidaklah sebanding dengan al-Qur'an. Sehingga dapat dimengerti jika Maurice Bucaille hanya mensejajarkan kitab hadis dengan Bibel. Menurutnya, kedua kitab ini mempunyai dua segi kesamaan: *primum*, ditulis oleh pengarang-pengarang yang tidak menjadi saksi mata atas peristiwa yang mereka laporkan; dan *secundum*, ditulis lama setelah peristiwa itu terjadi.¹⁴ Karena itu, sejarah penulisan kitab hadis dan Bibel masih menyimpan problem hermeneutik yang cukup pelik ketika dihadapkan pada kritik historis.

Problem historis kompilasi dan kodifikasi (*tahfīz*) hadis menjadi semakin rumit ketika mempertimbangkan faktor aliran di dalamnya. Meski sama-sama menyetujui hadis sebagai sumber otoritatif syariat Islam, tiga arus tradisional dalam Islam—Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah, Syi'ah, dan Khawarij—diketahui memiliki sejarah *tahfīz* hadis sendiri-sendiri, dan pada gilirannya tiap-tiap kelompok mengakui karya kompilasi hadis yang berbeda satu sama lain. Perbedaan itu, menurut Arkoun, pada dasarnya merujuk kepada akar kultural yang berbeda dari tiap-tiap aliran yang bersaing untuk memonopoli hadis dan sekaligus mengontrolnya. Bentuk persaingan itu terlihat dalam berbagai hal, termasuk judul-judul bab pada masing-masing kompilasi hadis yang mencerminkan kemuliaan satu aliran atas aliran lainnya, dan masing-masing kelompok menganggap kompilasi hadis dari kelompok lainnya sebagai tidak sah dan palsu.¹⁵ Studi tentang dinamika sejarah *tahfīz* hadis secara lintas aliran (inter-sektarian) akan mengungkap lebih jauh tentang pluralitas kitab hadis dan bagaimana faktor ideologis telah ikut memberikan pengaruh terhadap munculnya karya-karya kompilasi hadis yang berbeda di antara aliran-aliran Islam.

Persoalan lain yang tak kalah pentingnya untuk dibicarakan adalah kerangka metodologis kompilasi dan kodifikasi (*tadwīn*) hadis. Kajian seputar tema ini akan mengungkap data penting tentang bagaimana proses historis *tadwīn* hadis dibangun di atas landasan dan dasar-dasar metodologis yang kokoh. Pembentukan dasar-dasar metodologis itu sesungguhnya telah dilakukan oleh generasi awal Islam.¹⁶ Para sahabat, tabiin, dan *atbā' al-tābi'in*, telah mengikuti kaidah-kaidah ilmiah dalam penerimaan hadis, meski belum dikemukakan secara eksplisit. Setelah mereka, para ahli hadis kemudian merumuskan kaidah untuk menerima hadis dan mengetahui periwayat yang dapat diterima atau ditolak, kriteria periwayatan, dan kaidah *al-jarh wa al-ta'dil*.¹⁷

Dari sini dapat dimengerti jika seiring dengan perjalanan historis kompilasi dan kodifikasi hadis berkembang pula metode kritik dan *musthalah al-hadits*. Zubayr Shiddiqi mengakui bahwa alamiah ketika seseorang tertarik kepada satu peristiwa dan mau menerima berita tentang peristiwa itu, maka ia menyelidiki karakter dan keabsahan pembawa berita, serta kejadian yang disampaikan.¹⁸ Lebih tandas lagi, Abū Syuhbah mengungkapkan, "*al-jam' wa al-naqd sâra janban ilâ janbin*" (penghimpunan dan kritik hadis dilakukan secara beriringan).¹⁹ Bahkan, menurut al-Jâbiriy, proses *tadwīn* dan *tabwīb*, dalam arti pengumpulan dan klasifikasi, tidak mungkin terlaksana tanpa adanya proses seleksi, koreksi, pengakhiran dan pengawalan.²⁰ Jika demikian, maka proses *tadwīn* hadis setidaknya melewati tiga langkah kegiatan yang berjalan beriringan: (1) pengumpulan hadis; (2) kritik hadis; dan (3) penyusunan kitab hadis.

Usaha intelektual yang dibangun oleh para sarjana hadis dalam merumuskan perangkat metodologis kompilasi dan kodifikasi (*tadwīn*) hadis tampaknya merupakan kontribusi besar yang barangkali tak tertandingi oleh para sarjana al-Qur'an sekalipun. Hal ini boleh jadi karena proses historis kompilasi dan kodifikasi (*jam'*) al-Qur'an tidak banyak dipermasalahkan dan otentisitasnya telah diakui secara luas

sehingga tidak memerlukan perangkat metodologis seperti yang ada dalam proses *tadwin* hadis. Lebih jauh, perangkat metodologis yang mereka ajukan dinilai telah memberikan kontribusi yang tidak kecil bagi perkembangan ilmu-ilmu lainnya, termasuk bidang sejarah dan historiografi Islam. Penilaian itu antara lain diungkapkan oleh 'Umar Hâsyim,²¹ Abû Syuhbah,²² Shubhîy al-Shâlih,²³ Akram Dliyâ' al-'Umarîy,²⁴ Yusri Abdul Ghani Abdullah,²⁵ Azyumardi Azra,²⁶ dan Badri Yatim.²⁷

Kontras dengan pendapat 'Umar Hâsyim dan beberapa sarjana lainnya, sebagian ahli tampak skeptis terhadap kontribusi studi *tadwin* hadis dalam arus perkembangan historiografi Islam, dan sebaliknya mereka lebih menonjolkan pengaruh-pengaruh dari kebudayaan di luar Islam.²⁸ Dari situ kemudian muncul suatu asumsi bahwa tidak ada yang orisinal dalam historiografi Islam. Menyangkut kebenaran asumsi itu tampaknya masih perlu dilakukan studi lebih jauh. Karena itu, persoalan yang disebut terakhir juga layak untuk diteliti, di samping problem *tadwin* hadis yang telah lebih awal diutarakan.

Penelitian tentang proses *tadwin* hadis beserta kontribusinya dalam arus perkembangan historiografi Islam penting karena beberapa alasan. *Pertama*, proses *tadwin* hadis dalam banyak hal masih diselimuti "misteri" dan mengundang kontroversi di kalangan para ahli yang hingga kini belum dicapai kesimpulan yang tuntas. Begitupun kontribusi *tadwin* hadis terhadap historiografi Islam masih menyisakan perdebatan di kalangan para ahli. Karenanya, usaha untuk menyingkap "misteri" dan mencari penyelesaian terhadap kontroversi seputar *tadwin* hadis berikut kontribusinya dalam perkembangan historiografi Islam dirasa penting dan mendesak.

Kedua, hadis maupun sejarah Islam menempati posisi yang istimewa dalam jantung kesadaran komunitas muslim. Hadis merupakan rekaman terhadap ucapan, tindakan, persetujuan, dan hal ihwal Nabi saw. yang masih terus menjadi rujukan umat Islam sampai kini. Sementara sejarah Islam merupakan rekaman terhadap seluruh aspek kehidupan

Nabi saw., sahabat, dan umat Islam di masa lampau yang seringkali dijadikan contoh teladan dalam kehidupan umat Islam dari dahulu hingga kini. Dengan demikian, hadis dan sejarah Islam bukanlah data kesejarahan yang mati atau hanya merupakan bagian dari masa silam, tetapi lebih dari itu keduanya merupakan fenomena yang terus hidup dalam jantung kesadaran komunitas muslim. Karenanya, *tadwīn* hadis dan historiografi Islam merupakan persoalan klasik yang senantiasa aktual dibicarakan.

Ketiga, hadis dan sejarah Islam pada dasarnya merupakan dua cabang disiplin ilmu yang mempunyai keterkaitan erat. Lebih jauh, kajian sejarah Islam pada awalnya merupakan cabang dari studi hadis. Sehingga hampir dapat dipastikan jika historiografi Islam yang lebih awal banyak dipengaruhi oleh studi hadis. Namun, yang terjadi kemudian, kedua cabang disiplin ilmu itu cenderung berjalan sendiri-sendiri dan seolah tidak ada keterkaitan antara keduanya. Apalagi setelah sejarawan muslim mengadopsi metode kritik historis dari Barat, maka hubungan antara studi hadis dan historiografi Islam tampak semakin jauh. Di sejumlah universitas Islam—termasuk UIN dan IAIN—studi hadis dan sejarah Islam merupakan dua bidang kajian yang satu dengan lainnya tidak saling berhubungan dan ditempatkan pada fakultas yang terpisah. Selain itu, alasan yang tak kalah menariknya, para penulis historiografi awal Islam hampir keseluruhannya adalah ahli hadis. Atas dasar itu, maka melacak kontribusi *tadwīn* hadis terhadap historiografi Islam mempunyai alasan yang tepat.

Berdasarkan butir-butir pemikiran yang telah tersaji di muka, maka diketahui bahwa *tadwīn* hadis beserta kontribusinya dalam historiografi Islam merupakan persoalan yang cukup penting dan menarik untuk didiskusikan dalam kancah studi hadis. Karena alasan itulah persoalan ini patut diangkat dalam penelitian ilmiah.

Studi ini berusaha memusatkan perhatian pada masalah pokok tentang bagaimana dinamika yang terjadi dalam proses kompilasi dan

kodifikasi (*tadwîn*) hadis dan sejauh mana hal itu memberikan kontribusi terhadap perkembangan historiografi Islam. Agar diperoleh jawaban yang tuntas, masalah pokok tersebut dirinci lagi ke dalam sub-sub masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep dasar *tadwîn* hadis? Apakah ada perbedaan yang mendasar antara konsep *tadwîn* dengan konsep-konsep sejenis lainnya, seperti *tashnîf*, *ta'rif*, *jam'*, dan *kitâbah*?
2. Bagaimana proses historis kompilasi dan kodifikasi (*tadwîn*) hadis? Mengapa muncul karya-karya kompilasi hadis yang berbeda di antara aliran-aliran dalam Islam?
3. Bagaimana perangkat metodologis yang digunakan dalam proses kompilasi dan kodifikasi (*tadwîn*) hadis tersebut? Sub masalah ketiga ini dapat dirinci lagi menjadi tiga sub-sub masalah berikut:
 - a. Bagaimana metode pengumpulan sumber (hadis) yang digunakan dalam proses kompilasi dan kodifikasi (*tadwîn*) hadis?
 - b. Bagaimana metode kritik sumber (hadis) yang digunakan selama proses kompilasi dan kodifikasi (*tadwîn*) hadis?
 - c. Bagaimana metode penyusunan atau penulisan yang dipakai selama proses kompilasi dan kodifikasi (*tadwîn*) hadis?
4. Apa saja sumbangan materi dan bagaimana kontribusi metodologis kompilasi dan kodifikasi (*tadwîn*) hadis dalam arus perkembangan historiografi Islam?

Karena perjalanan sejarah kompilasi dan kodifikasi (*tadwîn*) hadis melewati serangkaian fase historis yang panjang dan melintasi medan yang luas, setidaknya mencakup tiga arus tradisional dalam Islam—Khawarij, Syi'ah, dan Ahl al-Sunnah wa al-Jamâ'ah—yang masing-masing mempunyai sejarah *tadwîn* hadis sendiri-sendiri, maka pembahasan *tadwîn* hadis di sini hanya difokuskan pada aliran Ahl al-Sunnah wa al-Jamâ'ah dan Syi'ah. Alasannya karena kedua arus tradisional itu masih eksis di dunia Islam hingga kini dan memiliki tradisi keilmuan yang demikian mantap—termasuk bidang hadis—sehingga masih me-

mungkinkan untuk melakukan pelacakan sumber. Sementara dari segi waktu, pembahasan dibatasi pada abad I H sampai V H karena sepanjang abad ini proses kompilasi dan kodifikasi (*tadwīn*) hadis mengalami perkembangan yang cukup kreatif dan dinamis dibandingkan abad-abad sesudahnya. Seperti yang akan dibuktikan nanti, kegiatan kompilasi dan kodifikasi hadis telah berlangsung sejak abad I H dan kegiatan ini terus berlanjut hingga mencapai puncaknya pada abad III H (kalangan Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah) serta abad IV H dan V H (kalangan Syi'ah). Selanjutnya, menyangkut kontribusi *tadwīn* hadis terhadap perkembangan historiografi Islam, pembahasannya hanya akan diarahkan pada dua aspek, yakni aspek materi dan metodologi. Sementara dari segi waktu, perkembangan historiografi Islam juga dibatasi dari abad I H hingga V H.

Sejauh ini, telah ada beberapa karya penelitian ilmiah ataupun buku yang mengungkap persoalan *tadwīn* hadis. Pada bagian berikut akan diulas beberapa karya yang dianggap penting. Karya paling awal tentang subjek ini yang masih bertahan hingga kini adalah kitab *Taqyīd al-'Ilm* yang ditulis oleh al-Khathīb al-Baghdādiy (w. 463 H).²⁹ Ditilik dari metode pembahasannya, karya ini tampaknya berbeda dengan karya-karya sejenis yang muncul pada abad kontemporer. Dalam membahas kitab tersebut, al-Baghdādiy umumnya mendasarkan diri pada metode riwayat, yakni dengan menghimpun sejumlah besar riwayat yang berkaitan dengan problem penulisan hadis. Pada bagian pertama, penulis menyajikan riwayat-riwayat yang melarang atau menolak penulisan hadis, baik dari Nabi saw., sahabat, ataupun tabiin. Pada bagian kedua disebutkan alasan-alasan hukum (*'illat*) seputar larangan penulisan hadis yang didasarkan pada sejumlah riwayat. Pada bagian ketiga dikemukakan riwayat-riwayat yang membolehkan penulisan hadis, baik dari Nabi saw., sahabat, ataupun tabiin, dan juga dijelaskan seputar keutamaan kitab dan hal-hal yang terkait dengannya.

Karya akademis selanjutnya yang patut disebutkan adalah *al-Sunnat qabl al-Tadwin* karya Muhammad 'Ajjaj al-Khathib.³⁰ Karya yang semula merupakan tesis magister pada Universitas al-Azhar, ini telah dinilai oleh Juynboll sebagai sebuah studi yang luas lagi komprehensif mengenai hadis, dan disertai bibliografi yang bagus.³¹ Di dalam karya ini dilakukan pelacakan terhadap dokumen-dokumen hadis yang ditulis pada masa Nabi saw., sahabat, dan tabiin. Akhirnya diketahui bahwa kegiatan *tadwin* hadis yang bersifat individual telah dimulai sejak dini, yakni pada periode Nabi saw. dan sahabat. Temuan ilmiah ini sekaligus merupakan koreksi terhadap kesalahan yang terlanjur berkembang bahwa hadis tidak pernah dituliskan sampai awal abad II H.

Studi yang cukup komprehensif mengenai subjek ini dilakukan oleh Muhammad ibn Mathar al-Zahraniy melalui karyanya *Tadwin al-Sunnat al-Nabawiyyah*.³² Karya ini merupakan kajian historis dan metodologis terhadap proses *tadwin* hadis dari abad I hingga IX H. Pembahasannya bukan hanya menyangkut perkembangan sejarah *tadwin* hadis, tetapi juga metode yang dipakai dalam kegiatan tersebut.

Kajian akademis yang tak kurang komprehensifnya mengenai subjek ini dapat ditemukan dalam kitab *al-Uhadits wa al-Muqadlitsin* karya Abû Zahwu.³³ Dalam karyanya ini, Abû Zahwu telah memotret perjalanan sejarah hadis berikut proses kodifikasinya sejak abad I H hingga abad XIV H yang dibagi menjadi tujuh periode: periode *pertama*, masa Nabi saw.; periode *kedua*, masa *al-khulafâ' al-rasyidîn*; periode *ketiga*, masa pasca *al-khulafâ' al-rasyidîn* sampai akhir abad I H; periode *keempat*, abad II H; periode *kelima*, abad III H; periode *keenam*, mulai tahun 300 H sampai 656 H; dan periode *ketujuh*, mulai tahun 656 H sampai sekarang.

Karya akademis lainnya yang juga layak disebutkan di sini adalah *Bughâts fi Târikh al-Sunnat al-Musyarrafah* yang disusun oleh Akram Dhiyâ' al-'Umariy.³⁴ Semula kitab ini merupakan tesis magister di bidang sejarah Islam pada Fakultas Sastra Universitas Baghdad.³⁵ Dalam kitab-

nya, al-'Umariy berusaha menelusuri jejak historis *tadwīn* hadis dari masa Nabi saw. hingga abad V H. Selain itu, ia juga berusaha melacak karya-karya biografis tentang para periwayat (*rijāl*) hadis. Yang cukup menarik dan sekaligus membedakannya dengan karya-karya di muka, buku ini selain menyajikan karya-karya *rijāl* yang ditulis oleh kalangan ulama hadis Sunni, juga menyinggung secara sekilas karya-karya biografis (*kutub al-rijāl*) yang disusun oleh kalangan ulama hadis Syi'ah. Namun sayangnya, dalam buku ini tidak disinggung sama sekali karya-karya kompilasi hadis yang ditulis oleh para ulama Syi'ah. Berbeda dengan studi-studi sebelumnya yang secara umum menempatkan subjek ini sebagai bagian dari studi hadis, al-'Umariy berusaha meletakkan sejarah hadis sebagai bagian yang tak terpisahkan dari kajian sejarah Islam secara lebih luas.

Studi mengenai perkembangan *tadwīn* hadis di kalangan Syi'ah masa awal ditulis oleh Mushthafā Qushair al-'Āmiliy dalam bukunya *Kitāb 'Aliy 'alaih al-Salām wa al-Tadwīn al-Mubakkir li al-Sunnat al-Nabawiyyat al-Syarifah*.³⁶ Menurutnnya, *tadwīn* hadis secara resmi bagi kalangan Syi'ah telah berlangsung sejak periode Nabi saw. dan atas prakarsa beliau sendiri. Nabi saw. telah mendiktekan kepada 'Aliy ibn Abi Thālib sebuah sahifah besar yang biasa disebut dengan *al-Shahifah al-Jāmi'ah* atau *Kitāb 'Aliy 'alaih al-Salām*. Di dalamnya dimuat berbagai hal mulai masalah hukum hingga masalah hari kebangkitan. Selain itu, karya yang sama juga menelusuri beberapa sahifah lain yang ada di tangan Ahli Bait. Studi historis tentang proses *tadwīn* hadis juga pernah dilakukan oleh seorang sarjana Syi'ah lainnya, Rasul Ja'fariyan, melalui karyanya *Penulisan dan Penghimpunan Hadis: Kajian Historis*.³⁷ Buku kecil ini merupakan hasil terjemahan dari tulisan Ja'fariyan yang dimuat dalam jurnal *Al-Tawhid*, vol. V, no. 2-4, vol. VI, no. 1. Dalam karyanya ini, Ja'fariyan berusaha menelusuri tradisi penulisan hadis, tidak hanya terbatas di kalangan Syi'ah, tetapi juga di kalangan Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah. Berdasarkan hasil penelusurannya, proses penulisan hadis di

BAB II

RELASI *TADWĪN* HADIS DAN HISTORIOGRAFI ISLAM: TINJAUAN KONSEPTUAL

Sebagai kerangka teoretis, dalam bab ini diketengahkan tinjauan umum tentang konsep dasar *tadwīn* hadis, historiografi Islam, dan konsep hadis berikut posisinya sebagai cikal-bakal historiografi Islam. Ketiga konsep itu penting dijabarkan untuk memberikan landasan teoretis yang kokoh bagi pembahasan bab-bab selanjutnya yang berturut-turut akan menelusuri perjalanan historis *tadwīn* hadis, kerangka metodologis *tadwīn* hadis, dan kontribusi *tadwīn* hadis dalam perkembangan historiografi Islam.

A. *Tadwīn* Hadis: Konsep dan Bentuk Dasar

1. Pengertian *Tadwīn* Hadis

Kata *tadwīn* merupakan bentuk *mashdar* dari kata kerja *datwawana*, "menulis" atau "mendaftar".¹ Secara literal, kata *tadwīn* mengandung arti "penghimpunan", seperti disebutkan dalam kamus *Tāj al-'Arūs: datwawanaḥu tadwīnan jama' alu*.²

Al-Zahrâniy, dengan mengutip kamus Arab, mengartikan kata *tadwîn* dengan "kumpulan *shuḥuf*",¹ sehingga dalam makna ini *tadwîn* identik dengan *diwân*. Selain itu, kata *tadwîn* dapat berarti "mengikat sesuatu yang terpisah-pisah atau tercerai-berai dan menghimpunnya dalam sebuah *diwân* atau kitab yang memuat di dalamnya lembaran-lembaran."²

Seakar dengan kata *tadwîn* adalah *diwân* yang mengandung arti "kumpulan *shuḥuf*".³ Kata *diwân* terkadang juga digunakan dengan arti "buku yang memuat nama-nama anggota tentara dan donatur".⁴ Peletak pertama *diwân* dalam Islam adalah Khalifah 'Umar ibn al-Khaththâb.⁵ Sejumlah sumber menyebutkan bahwa kata *diwân* sendiri berasal dari bahasa Persia yang telah diserap ke dalam bahasa Arab.⁶

Kata *tadwîn* telah umum digunakan dalam sejumlah literatur studi hadis, baik yang ditulis oleh ulama Sunni ataupun Syi'ah, untuk menunjuk proses kompilasi dan kodifikasi hadis.⁷ Berbeda halnya dengan literatur studi al-Qur'an yang tampaknya jarang menggunakan kata *tadwîn*, dan sebaliknya lebih sering memakai kata *jam'*, untuk merujuk pengertian serupa.⁸ Selain dalam studi hadis, kata *tadwîn* juga sering digunakan dalam studi tafsir,⁹ fikih,¹⁰ ushul fikih,¹¹ sejarah Islam,¹² dan berbagai disiplin ilmu keislaman lainnya.

Secara terminologis, sejumlah sarjana telah mendefinisikan *tadwîn* hadis secara beragam. Muhammad Darwisy, misalnya, mengartikan *tadwîn* hadis dengan "penulisan (*kitâbî*) hadis-hadis yang berasal dari Nabi saw. dan penghimpunannya (*jam'*) dalam satu atau beberapa sa-hifah, sampai akhirnya menjadi sebuah kitab yang tertib dan teratur, serta menjadi rujukan umat Islam setiap kali menjadikannya sebagai dalil."¹³ Mannâ' al-Qaththân mendefinisikan *tadwîn* hadis dengan "usaha pengumpulan hadis yang sudah dituliskan dalam bentuk *shuḥuf* atau yang masih terpelihara dalam bentuk hafalan, dan kemudian menyusunnnya hingga menjadi sebuah kitab."¹⁴ Sedangkan al-Zahrâniy mengajukan pengertian *tadwîn* (hadis) dengan "*tashwîf* dan *ta'lif*."¹⁵

Ahmad Amin mengartikan *tadwin* dengan “mengikat (*taqyid*) *akhbâr* dan *âtsâr* dalam bentuk tulisan.”¹⁶ Sementara itu, Juynboll mencatat bahwa dalam terminologi ilmu hadis, *tadwin* diartikan dengan “usaha penghimpunan hadis dalam sebuah tulisan yang bertujuan untuk mendapatkan aturan-aturan hukum darinya, dan bukan untuk tujuan hafalan semata.”¹⁷

Dari kelima definisi di atas, setidaknya dapat dipahami bahwa *tadwin* hadis merupakan upaya penghimpunan hadis dalam bentuk tulisan, sahifah, ataupun kitab. Namun demikian, masih ada perbedaan tertentu antara masing-masing definisi. Dalam definisi Muhammad Darwisy, *tadwin* hadis mencakup penulisan teks hadis untuk yang pertama kali dan umumnya berasal dari rekaman lisan (*kitâbah*), lalu pengumpulan tulisan-tulisan hadis yang berasal dari rekaman lisan tersebut (*jam'*), dan akhirnya penyusunan hadis dalam sebuah kitab secara tertib dan teratur (*tashnif*). Sementara Mannâ' al-Qaththân membatasi *tadwin* hadis hanya pada penghimpunan (*jam'*) hadis yang berasal dari sahifah-sahifah (*shahifah*) ataupun dari rekaman lisan (yang belum dituliskan) menjadi sebuah kitab. Menurut definisi al-Zahrâniy, *tadwin* hadis mencakup pengertian *tashnif* (penyusunan hadis dalam sebuah kitab secara tertib dan sistematis) dan *ta'lif* (penyusunan hadis dalam sebuah kitab). Berbeda dengan rumusan Ahmad Amin yang membatasi pengertian *tadwin* dengan mengikat hadis dalam bentuk tulisan secara lebih umum. Sedangkan Juynboll membatasi cakupan *tadwin* hanya pada penghimpunan hadis dalam sebuah tulisan yang memuat aturan-aturan hukum.

Untuk memberikan gambaran yang lebih utuh seputar konsep *tadwin* hadis, dalam pembahasan berikut ini diuraikan segi-segi persamaan dan perbedaan antara konsep *tadwin* dengan konsep-konsep sejenis lainnya, seperti *tashnif*, *ta'lif*, *jam'*, dan *kitâbah*.

2. Persamaan dan Perbedaan *Tadwin*, *Tashnif*, *Ta'lif*, *Jam'*, dan *Kitâbah*

Menurut pengamatan Azami, sejauh ini telah muncul misinterpretasi terhadap istilah *tadwin* (penghimpunan), *tashnif* (pengklasifikasi-

BAB III

MENGAJI ULANG SEJARAH *TADWĪN* HADIS: PERSPEKTIF LINTAS ALIRAN

Perjalanan sejarah kompilasi dan kodifikasi (*tadwīn*) hadis telah melewati serangkaian fase historis yang panjang dan rumit. Diawali dengan penyampaian hadis dari Nabi saw. dan selanjutnya diterima oleh para sahabat, yang selain direkam dalam bentuk hafalan, ada pula yang dicatat dalam bentuk dokumen tertulis. Kemudian para sahabat menyampaikan hadis kepada generasi *tabi'in* yang sebagiannya juga telah direkam secara tertulis, sampai akhirnya pada penghujung abad I H atau awal abad II H mulai ditempuh *tadwīn* hadis secara resmi dan publik.¹ Memasuki pertengahan abad II H, sejarah *tadwīn* hadis mengalami kemajuan yang signifikan ketika mulai dilakukan klasifikasi dan sistematisasi hadis berdasarkan subjek-subjek atau bab-bab tertentu, dan usaha itu untuk kelompok Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah mencapai puncaknya pada abad III H ketika berhasil disusun "Enam Kompilasi Hadis Utama" (*al-Kutub al-Sittah*).² Sementara bagi kaum Syi'ah, sejauh diungkapkan Hasan

Shadr, penyusunan hadis berdasarkan bab telah diawali oleh Abū Râfi',³ dan upaya itu mencapai puncaknya pada abad IV H dan V H, ketika berhasil disusun "Empat Kompilasi Hadis Utama" (*al-Kutub al-Arba'ah*).⁴

Salah satu persoalan hermeneutik yang masih perlu diungkap dalam perjalanan sejarah *tadwîn* hadis ini adalah adanya sebuah fakta bahwa di antara aliran-aliran dalam Islam ternyata terdapat karya kompilasi hadis yang berbeda satu sama lain. Menurut Arkoun, aliran Ahl al-Sunnah wa al-Jamâ'ah, Syi'ah, dan Khawarij, mempunyai tradisi *tadwîn* hadis sendiri-sendiri dan pada gilirannya mereka mengakui karya kompilasi hadis yang berbeda satu dengan lainnya.⁵ Fakta yang sama juga diakui oleh Gibb⁶ dan Fazlur Rahman.⁷ Jika demikian, maka tradisi *tadwîn* hadis tidaklah tunggal.

Karena itulah, jika umat Islam hendak merekonstruksi secara total warisan tradisi profetis, maka unsur keberagaman (pluralitas) kitab hadis yang dimiliki oleh aliran-aliran dalam Islam perlu juga diapresiasi. Sampai sejauh ini, menurut Arkoun, belum pernah ada upaya rekonstruksi secara menyeluruh terhadap karya-karya kompilasi hadis dari kelompok Ahl al-Sunnah wa al-Jamâ'ah, Syi'ah, dan Khawarij—dengan mengesampingkan perdebatan dogmatis antara ketiganya—yang akan menjadikan umat Islam mampu mengatasi persoalan pelik di seputar tradisi Islam dari sudut pandang yang benar-benar historis. Rekonstruksi semacam itu, lanjut Arkoun, mengharuskan adanya perbandingan secara sistematis dan integral terhadap seluruh sanad dan teks hadis yang diriwayatkan oleh ketiga aliran, agar problem otentisitas hadis dapat dikaji ulang dengan sarana-sarana penelitian modern dan penyelidikan ilmiah—yakni melalui komputer untuk menangani teks-teks hadis—dan kritik historis.⁸

Barangkali unsur perbedaan antara hadis-hadis Sunni, Syi'ah, dan Khawarij tidak sebesar yang diduga banyak orang. Hossein Nasr berani menyatakan bahwa pada dasarnya substansi hadis-hadis Syi'ah sama

dengan Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah.⁹ Senada dengan Nasr, Hamidullah pada prinsipnya mengakui jika ada perbedaan antara kitab-kitab hadis Sunni dan Syi'ah, namun keliru jika muncul anggapan bahwa terdapat perbedaan dalam keseluruhan hadis Sunni dan Syi'ah. Baginya perbedaan itu hanya terletak pada rangkaian sanad, bukan pada substansi hadis.¹⁰ Hal yang sama juga ditemukan dalam koleksi hadis dari kelompok Khawarij, *al-Jāmi' al-Shahih* karya al-Rabi' ibn Habib, yang seperti diungkapkan Ahmad Jaliy, banyak materi hadisnya dianggap sahih dan telah diriwayatkan oleh penulis-penulis kitab hadis yang otoritatif, seperti al-Bukhāriy, Muslim, atau lainnya.¹¹ Pernyataan dari Nasr, Hamidullah, dan Ahmad Jaliy tersebut boleh jadi tidak merepresentasikan suara mayoritas dalam batang tubuh umat Islam dan belum didasarkan pada hasil penelitian ilmiah yang benar-benar komprehensif. Akan tetapi, hal itu setidaknya dapat dijadikan sebagai titik awal untuk merekonstruksi warisan tradisi profetis secara lebih terbuka dan menyeluruh.

Sejauh ini, kajian-kajian tentang *tadwīn* hadis pada umumnya dilakukan secara historis linear atomistik. Maksudnya, para pengkaji dalam membahas subjek ini hanya melihat dari satu sudut pandang alirannya saja, dengan mengesampingkan pandangan aliran lainnya. Kecenderungan itu misalnya dapat dilihat dalam kajian sejarah *tadwīn* hadis yang dilakukan oleh para ulama Sunni yang hanya menyoroti subjek ini dari sudut pandang alirannya saja, tanpa melihat tradisi *tadwīn* hadis di lingkungan Syi'ah. Hal yang sama juga dilakukan oleh para ulama Syi'ah.¹² Namun, belakangan ini ada beberapa sarjana yang mengkaji *tadwīn* hadis secara paralel dengan memaparkan dua tradisi yang berbeda, tanpa ada upaya untuk mengintegrasikan antara keduanya.¹³

Kajian akademis seputar *tadwīn* hadis, baik secara linear atomistik ataupun paralel, tampaknya masih menyimpan sejumlah kelemahan mendasar. Sudut pandang pertama seolah tidak mau tahu terhadap tradisi *tadwīn* yang ada di luar alirannya, sedangkan sudut pandang kedua

terkesan ada keterpisahan yang lebar antara kedua tradisi sehingga tidak bisa diintegrasikan satu sama lain. Sebagai jalan keluarnya, dalam kajian ini akan dilakukan tinjauan secara organis holistik,¹⁴ dengan tetap memperhatikan aspek kronologis. Berbeda dengan dua sudut pandang yang disebutkan sebelumnya, kajian ini berusaha mempertemukan kedua arus tradisi *tadwîn* hadis itu dalam satu kesatuan unit pembahasan yang utuh. Dalam hal ini kajian historis *tadwîn* hadis bukan hanya memaparkan fakta-fakta historis secara linear atau kronologis, tetapi juga berupaya mengungkap faktor keterpengaruhan, baik sisi ideologi ataupun nalar yang dibangun oleh masing-masing aliran.¹⁵

A. Periode Permulaan: Tonggak Awal Dokumentasi Tertulis Hadis

1. Tradisi Tulis-menulis di Jazirah Arabia Sebelum dan Awal Islam

Pelacakan historis terhadap budaya tulis-menulis di Jazirah Arabia pada saat menjelang dan awal kedatangan Islam menjadi sebuah agenda yang cukup penting artinya karena hal itu akan dapat dijadikan sebagai pertimbangan yang lebih objektif untuk melihat kemungkinan mengenai sejauh mana *tadwîn* hadis dapat dilangsungkan pada masa yang paling awal dalam sejarah Islam. Sejauh ini, ada asumsi yang berkembang luas di kalangan sarjana muslim bahwa bangsa Arab merupakan bangsa yang buta huruf, yakni tidak bisa baca-tulis. Hal itu pula yang oleh sebagian kalangan dijadikan sebagai salah satu alasan mengapa hadis belum dituliskan pada periode paling awal dalam Islam.¹⁶ Akan tetapi, asumsi itu tidak sepenuhnya dapat diterima.

Bagaimanapun tradisi tulis-menulis di kalangan masyarakat Arabia, berdasarkan bukti-bukti yang bisa dipercaya, telah dimulai jauh sebelum Islam datang. Beberapa peribahasa, parabel, kata-kata mutiara, dan peristiwa-peristiwa besar dari masa pra-Islam telah dicatat—dengan menggunakan tinta putih atau hitam—dalam suatu bahan yang

dikenal dengan nama *shahīfah*, *majallah*, dan *rausam*.¹⁷ Jejak tertulis ini bahkan masih dijumpai pada masa hidup Nabi saw. Seperti dilaporkan bahwa Nabi saw. mengajak Suwaid ibn al-Shâmit untuk masuk Islam, tetapi ditolak olehnya dengan mengemukakan alasan, "Apa yang ada padamu barangkali serupa dengan apa yang telah ada padaku." Rupanya dia telah memiliki kitab yang disebut dengan *Majallat* Luqmân, sebuah naskah tulisan tangan yang berisikan kata-kata mutiara dan parabel dari Luqmân. Nabi saw. kemudian meminta kepadanya untuk dapat membaca *majallah* itu. Selesai membaca, Nabi saw. pun berkata kepadanya bahwa ia memiliki sesuatu yang lebih utama dari *majallah* itu, yakni al-Qur'an yang diturunkan kepadanya.¹⁸

Penting pula dicatat bahwa di kalangan masyarakat Arab pra-Islam dijumpai sejumlah bukti bahwa para kabilah seringkali menuliskan syair-syair yang berasal dari para tokoh mereka. Mereka juga mencatat cerita-cerita perang, kehidupan sehari-hari, perjanjian-perjanjian dan persetujuan-persetujuan antar suku, silsilah dan keturunan, dokumen-dokumen, dan sumpah-sumpah.¹⁹ Begitupun dari tangan mereka diperoleh bukti-bukti tertulis berupa surat-surat pinjaman, surat-surat pribadi, dan sejenisnya.²⁰

Bukti tertulis lainnya yang juga telah dikenal di kalangan masyarakat Arab pra-Islam adalah berupa teks-teks sakral keagamaan yang termuat dalam Taurat, Injil, kitab Daniel, dan kitab-kitab keagamaan lainnya dari kaum Hanifiyyah maupun Sabeen.²¹ Jejak dari kitab-kitab ini pun sebagian bahkan masih ditemukan pada awal Islam. Misalnya saja, dikabarkan bahwa 'Abdullâh ibn 'Amr ibn al-'Âsh telah menghimpun dan menguasai ajaran-ajaran tertentu yang tertulis dalam kitab Taurat.²² Contoh lainnya, dikisahkan bahwa 'Umar ibn al-Khaththâb pernah menyalin sebuah kitab yang berasal dari ahli kitab—Taurat atau mungkin kitab Daniel—di atas sebuah kulit berwarna merah kemudian diperlihatkan kepada Nabi saw. Begitu melihat kitab itu berada di tangan 'Umar, kontan Nabi saw. memarahi dan mencelanya.²³ Boleh jadi karena

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Studi ini memusatkan perhatian pada sejumlah isu krusial seputar persoalan kompilasi dan kodifikasi (*tadwîn*) hadis. Titik sentral pembahasannya terutama diarahkan untuk menjawab beberapa hal penting, menyangkut konsep dasar, perjalanan sejarah, ataupun perangkat metodologis *tadwîn* hadis. Berbeda dengan kebanyakan studi sebelumnya, penelitian disertasi ini berusaha menyoroiti persoalan *tadwîn* hadis secara organis holistik dengan mempertemukan dua arus tradisional dalam Islam: Ahl al-Sunnah wa al-Jamâ'ah dan Syi'ah. Kemudian yang tak kalah pentingnya, studi yang sama juga difokuskan untuk mengungkap kontribusi materi dan metodologi *tadwîn* hadis terhadap perkembangan historiografi Islam.

Rekonstruksi terhadap konsep dasar *tadwîn* hadis memberikan petunjuk bahwa pada dasarnya konsep itu telah dipahami secara beragam oleh banyak pihak. Bahkan, tak jarang muncul mispersepsi atas konsep *tadwîn* dan konsep-konsep sejenis lainnya, seperti *tashmif*, *ta'lif*, *jam'*, dan *kitâbah*, yang keseluruhannya dipahami dengan makna "penulisan". Hal itu telah menggiring kepada kesalahan persepsi tentang awal dokumentasi tertulis hadis. Padahal, secara konseptual antara istilah *tadwîn*,

tashrif, *ta'rif*, *jam'*, dan *kitābah*, terdapat titik persamaan dan juga perbedaan. Dari sudut kebahasaan, seluruh istilah itu mengandung makna yang pada intinya merujuk pada penulisan. Sementara itu, dari segi istilah, secara lebih luas *kitābah* merujuk pada seluruh bentuk penulisan hadis, baik yang diikuti dengan usaha penghimpunan ataupun tidak, yang disertai dengan usaha pengklasifikasian ataupun tidak. Namun, secara lebih sempit, istilah itu dapat diartikan dengan upaya penulisan teks hadis untuk yang pertama kali. Istilah *tadwīn* secara luas dapat diartikan sebagai usaha penghimpunan hadis dalam bentuk tulisan, *sahifah*, ataupun kitab. Begitupun istilah *jam'* dan *ta'rif* mengandung arti yang kurang lebih sama dengan *tadwīn*, hanya keduanya lebih jarang digunakan dalam konteks dokumentasi hadis. Sedangkan istilah *tashrif* diartikan dengan usaha penghimpunan hadis secara sistematis berdasarkan subjek-subjek atau bab-bab tertentu.

Dalam perjalanan sejarahnya, proses kompilasi dan kodifikasi (*tadwīn*) hadis mulai babak awal hingga tersusun karya-karya kompilasi hadis utama telah melalui fase-fase historis yang panjang dan rumit, serta banyak diwarnai kontroversi. Kontroversi itu bahkan semakin rumit ketika mempertimbangkan faktor aliran di dalamnya. Meski telah menyepakati hadis sebagai sumber otoritatif syariat Islam, tiga arus tradisional dalam Islam—Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah, Syi'ah, dan Khawarij—terbukti mempunyai tradisi *tadwīn* hadis sendiri-sendiri, dan pada gilirannya tiap-tiap aliran mengakui karya kompilasi hadis yang berbeda satu sama lain. Lebih jauh, hasil penelitian ini—berbeda dengan temuan-temuan sebelumnya—menunjukkan bahwa proses *tadwīn* hadis yang bersifat resmi, namun terbatas telah berlangsung sejak periode Nabi saw. Sumber-sumber Sunni ataupun Syi'ah secara jelas menguatkan bahwa selama periode kenabian telah ada beberapa dokumen hadis, seperti *Kitāb al-Shahābah*, *Shahīfat al-Madīnah*, naskah Perjanjian Hudaibiyah, dan surat-surat Nabi saw. Namun, sangatlah problematis untuk menyatakan bahwa tradisi *tadwīn* hadis di lingkungan Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah

ataupun Syi'ah telah berlangsung sejak periode ini karena kedua aliran tersebut baru muncul setelah Nabi saw. wafat.

Selama periode sahabat proses *tadwin* hadis mengalami perkembangan yang cukup dinamis. Meskipun aktivitas *tadwin* hadis masih ditanggapi pro dan kontra, yang jelas penelitian ini menunjukkan data bahwa ada puluhan nama dari generasi sahabat memiliki dokumen-dokumen hadis, baik dalam bentuk *shahifah*, *muskhaf*, *majallah*, *kitab*, atau yang sejenisnya. Dari hasil pengamatan secara lintas aliran dapat diketahui bahwa kelompok Syi'ah secara khusus mengakui dokumen-dokumen hadis yang dimiliki oleh 'Aliy ibn Abi Thâlib (w. 40 H), Fâthimah al-Zahrâ' (w. 11 H), Hasan ibn 'Aliy (w. 50 H), Salmân al-Fârisiy (w. 32 H), Abû Râfi' (w. 36 H), atau sahabat tertentu lainnya. Sementara kelompok Ahl al-Sunnah wa al-Jamâ'ah secara lebih luas mengakui dokumen-dokumen hadis yang ditulis oleh para sahabat, seperti Abû Bakr al-Shiddiq (w. 13 H), Sa'ad ibn 'Ubadah (w. 15 H), Mu'adz ibn Jabal (w. 18 H), Ubay ibn Ka'ab (w. 22 H), 'Umar ibn al-Khaththâb (w. 23 H), 'Abdullâh ibn Mas'ûd (w. 32 H), Zaid ibn Tsâbit (w. 45 H), Samurah ibn Jundub (w. 58 H), 'Abdullâh ibn 'Amr ibn al-'Âsh (w. 63 H), 'Abdullâh ibn 'Abbâs (w. 68 H), 'Abdullâh ibn 'Umar (w. 73 H), Jâbir ibn 'Abdillâh (w. 78 H), 'Abdullâh ibn Aufâ' (w. 86 H), Anas ibn Mâlik (93 H), dan termasuk pula nama-nama sahabat yang diakui oleh kelompok ulama Syi'ah tadi. Akan tetapi, tetaplah problematis untuk mengidentifikasi nama-nama sahabat itu ke dalam aliran Ahl al-Sunnah wa al-Jamâ'ah ataupun Syi'ah.

Proses yang dinamis itu terus berlanjut hingga memasuki periode tabiin. Sejumlah nama dari generasi tabiin dilaporkan memiliki dokumen-dokumen hadis. Di antaranya adalah: Sulaimân ibn Qais al-Yasyuriy (w. 75 H), Zaid ibn Wahb (w. setelah 83 H), Sulaimân ibn Qais al-Hilâliy (w. 90 H), Sa'îd ibn Jubair (w. 95 H), 'Ubaidullâh ibn Abi Râfi' (w. 80 H), Muḥammad ibn 'Aliy ibn Abi Thâlib—ibn al-Hanafiyah (w. 81 H), 'Aliy ibn Abi Râfi' (w. sebelum 100 H), al-Ashbagh ibn Nabâtah

(w. setelah 101 H), 'Athâ' ibn Yasâr al-Hilâliy (w. 103 H), Abû Qilâbah (w. 104 H), Abû Salamah ibn 'Abd al-Rahmân (104 H), Muḥammad ibn 'Aliy al-Bâqir (w. 114 H), Zaid ibn 'Aliy (w. 122 H), Muḥammad ibn Muslim ibn Syihâb al-Zuhriy (w. 124 H), dan Hammâm ibn Munabbih (w. 131 H). Selama periode ini pula, atau tepatnya pada era 'Umar ibn 'Abd al-'Azîz (w. 101 H), berlangsung kegiatan *tadwîn* hadis secara resmi dan publik. Khalifah 'Umar ibn 'Abd al-'Azîz pernah mengeluarkan surat perintah resmi kepada seluruh pejabat dan ulama di berbagai daerah untuk menghimpun hadis. Hal itu telah umum diakui oleh ulama Sunni. Namun sebaliknya, karena alasan-alasan tertentu, sebagian ulama Syi'ah, penulis muslim kontemporer, dan orientalis Barat masih meragukan adanya kegiatan *tadwîn* hadis tersebut.

Sepanjang periode *atbâ' al-tâbi'în* proses historis *tadwîn* hadis memasuki tahap perkembangan yang cukup penting. Hal itu ditandai dengan lahirnya karya-karya kompilasi hadis yang lebih sistematis. Sebut saja sebagai contoh, dalam kelompok Ahl al-Sunnah wa al-Jamâ'ah muncul kitab *al-Muwatthi'ah* Mâlik (w. 179 H), *al-Muwatthi'ah* Ibn Wahb al-Qurasyiy (w. 197 H), *Sunan* dan *Musnad* Wakî' ibn al-Jarrâh (w. 197 H), *Musnad* Abi Dâwud al-Thayâlisiy (w. 204 H), *Sunan* dan *Musnad* al-Syâfi'iy (w. 204 H), dan *Mushannaf* 'Abd al-Razzâq (w. 211 H). Sedangkan dalam kelompok Syi'ah juga disusun kitab *Musnad* Imam Mûsâ ibn Ja'far al-Kâzhim (w. 183 H) dan *Musnad* Imam 'Aliy al-Ridlâ (w. 202 H).

Perjalanan historis *tadwîn* hadis ini di lingkungan Ahl al-Sunnah wa al-Jamâ'ah mencapai puncaknya pada abad III H yang ditandai dengan munculnya "Enam Kompilasi Hadis Utama" (*al-Kutub al-Sittah*), yakni: *Shahîḥ* al-Bukhâriy (w. 256 H), *Shahîḥ* Muslim (w. 261 H), *Sunan* Abi Dâwud (w. 275 H), *Jâmi'* al-Tirmidziy (w. 279 H), *Sunan* al-Nasâ'iy (w. 303 H), dan *Sunan* Ibn Mâjah (w. 273 H). Menariknya, pada abad tersebut di lingkungan Syi'ah juga berhasil disusun kitab-kitab hadis, seperti *al-Jâmi'* karya Aḥmad ibn Muḥammad ibn Abi Nashr (w. 221 H), *al-Jâmi'* karya Muḥammad ibn al-Hasan ibn Aḥmad (w. 243 H),

Jāmi' al-Ātsār karya Yūnus ibn 'Abd al-Rahmān, *al-Mahāsīn* karya al-Barqiy (w. 280 H), *Bashū'ir al-Darajāt* karya al-Shaffār al-Qummiy (w. 290 H), dan *al-Nawādir* karya Ahmad ibn Muḥammad ibn 'Isā (w. akhir abad III H). Proses yang sama di lingkungan Syi'ah mencapai puncaknya pada abad IV H dan V H ketika berhasil disusun "Empat Kompilasi Hadis Utama" (*al-Kutub al-Arba'ah*), yakni: *al-Kāfiy fī 'Ilm al-Dīn* karya al-Kulainiy (w. 329 H), *Man lā Yaḥḍuruh al-Faqīh* karya Ibn Bābawaih (w. 381 H), *Tahdzīb al-Aḥkām* dan *al-Istibshār* karya al-Thūsiy (w. 460 H). Sepanjang dua abad itu dari kelompok Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah juga masih muncul karya-karya kompilasi hadis, seperti *Shahīh* Ibn Khuzaimah (w. 311 H), *Shahīh* Ibn Hibbān (w. 345 H), *Shahīh* Ibn al-Sakan (w. 353 H), *Mu'jam* al-Thabraniy (w. 360 H), *Sunan* al-Dāruquthniy (w. 385 H), *al-Mustadrak* al-Hākim (w. 405 H), dan *Sunan* al-Baihaqiy (w. 458 H).

Dinamika perjalanan kompilasi dan kodifikasi (*tadwīn*) hadis sebagai bagian dari proses sejarah tentu tidak terlepas dari pengaruh faktor-faktor tertentu. Itulah sebabnya, melalui penelitian ini bukan hanya diungkap fakta-fakta historis secara vertikal, linear, dan kronologis-diakronis, tetapi juga dilihat secara horizontal faktor-faktor ideologis dan politis yang mempengaruhi proses perjalanan *tadwīn* hadis. Sejumlah sarjana berasumsi bahwa faktor aliran menjadi penyebab utama munculnya perbedaan sejarah *tadwīn* hadis di kalangan umat Islam. Namun, yang jelas hal itu tidak selalu menggiring kepada perbedaan dalam proses penyusunan karya-karya kompilasi hadis di antara golongan-golongan Islam. Pasalnya, ada aliran-aliran tertentu dalam Islam, seperti Murjiah, Qadariyah, Jabariyah, dan Muktazilah, tidak disebut-sebut mempunyai karya kompilasi hadis tersendiri, meskipun golongan Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah, Syi'ah, dan Khawarij, dilaporkan memiliki karya kompilasi hadis yang berbeda satu dengan lainnya. Hasil penelusuran di sini menjelaskan bahwa faktor ideologis dan politis justru merupakan penyebab utama bagi munculnya perbedaan sejarah *tadwīn* hadis tersebut. Lebih lanjut, karena faktor ideo-

logis dan politis pula terjadi pendiaman secara timbal balik oleh ulama Sunni dan Syi'ah menyangkut proses *tadwīn* hadis. Sejauh ini, penulisan sejarah *tadwīn* hadis yang dilakukan oleh ulama Sunni cenderung mendiadakan apa yang telah ditulis oleh ulama Syi'ah. Sebaliknya, historiografi tentang *tadwīn* hadis di kalangan Syi'ah juga melakukan hal serupa dengan mendiadakan apa yang telah dihasilkan oleh ulama Sunni. Penelitian ini, berbeda dengan dua kecenderungan tersebut, berusaha merekonstruksi secara menyeluruh proses historis *tadwīn* hadis di kalangan Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah dan Syi'ah.

Lebih lanjut, dalam kajian disertasi ini juga diungkap bahwa seiring dengan proses sejarah kompilasi dan kodifikasi (*tadwīn*) hadis, para ahli hadis telah merumuskan perangkat metodologisnya. Pada mulanya perangkat metodologis itu masih dalam bentuk yang sederhana kemudian mengalami perkembangan hingga mencapai wujud yang lebih matang dan rumit. Ketika telah mencapai kematangan metodologis—terutama pada abad III H atau setelahnya—proses *tadwīn* hadis umumnya melewati tiga langkah kegiatan yang satu dengan lainnya berjalan secara beriringan. Ketiga langkah itu secara berturut-turut adalah: (1) pengumpulan sumber (hadis); (2) kritik sumber (hadis); dan (3) penyusunan kitab hadis.

Penelusuran lebih jauh atas kerangka metodologis kompilasi dan kodifikasi (*tadwīn*) hadis secara lintas aliran (inter-sektarian) memperlihatkan bahwa selama proses *tadwīn* hadis ulama Sunni ataupun Syi'ah pada dasarnya telah menempuh ketiga langkah di atas. Namun, secara lebih spesifik terdapat kesejalaran, di samping juga perbedaan antara keduanya. Menyangkut langkah pengumpulan sumber (hadis), baik ulama hadis Sunni ataupun Syi'ah sama-sama berupaya mengumpulkan hadis dari para nara sumber. Untuk tujuan itu mereka melakukan pengembaran ke berbagai kota atau negeri yang lebih dikenal dengan *riḥlat fī thalab al-ḥadīth* (perjalanan ilmiah mencari hadis). Hal itu sesungguhnya telah dilakukan oleh sebagian sahabat, kemudian

dilanjutkan oleh para tabiin, dan akhirnya menjadi fenomena yang sangat umum bagi para ahli hadis pada abad II H dan III H, atau setelahnya.

Meskipun terdapat perbedaan tertentu menyangkut kriteria kesahihan hadis, pada dasarnya para ulama Sunni dan Syi'ah menerapkan standar yang ketat dalam proses penyeleksian hadis. Hal itu secara jelas tercermin dari rumusan kaidah yang mereka tawarkan. Ulama Sunni dan Syi'ah (Imamiyah) telah sama-sama mengakui tiga unsur kaidah kesahihan hadis: (1) sanad bersambung; (2) periwayat bersifat adil; dan (3) periwayat bersifat dabit. Menurut ulama Sunni, kriteria sanad bersambung, adalah tiap-tiap periwayat dalam sanad bersambung dari awal hingga akhir (*muttashil*) dan sampai kepada Nabi saw. (*marfû'*). Kriteria bagi periwayat yang adil adalah mencakup unsur-unsur: beragama Islam, bertakwa, balig, berakal, tidak berbuat dosa besar, tidak berbuat fasik, tidak berbuat bidah, dan memelihara muruah. Jumbuh ulama Sunni juga telah menetapkan bahwa seluruh sahabat berpredikat adil. Kriteria bagi periwayat yang dabit adalah kuat hafalan mengenai apa yang didengarnya dan mampu menyampaikan hafalan itu kapan saja dia menghendaki. Sementara bagi ulama Syi'ah, kriteria sanad bersambung adalah rangkaian periwayatnya bersambung dari awal hingga akhir (*muttashil*) dan *marfû'*. Hanya yang membedakan dengan ulama Sunni, pengertian *marfû'* di sini adalah sampai kepada Nabi saw. dan dua belas imam maksum. Kriteria periwayat yang adil adalah beragama Islam, bertakwa, tidak berbuat dosa besar, tidak berbuat fasik, dan memelihara muruah. Mereka pun berpendirian bahwa tidak seluruh sahabat berpredikat adil. Kriteria periwayat yang dabit adalah kuat hafalan, tidak pelupa dalam meriwayatkan hadis. Di luar ketiga unsur kaidah di atas, ulama hadis Sunni mengajukan dua unsur lagi: (1) terhindar dari *syâdz*; dan (2) terhindar dari *'illah*. Sementara di sisi lain, sebagian ulama hadis Syi'ah hanya mengajukan unsur (1) dan tidak menyebutkan unsur (2), bahkan sebagian ulama Syi'ah lainnya tidak menyebutkan kedua unsur itu secara eksplisit.

Begitupun menyangkut langkah penyusunan kitab hadis, baik ulama Sunni ataupun Syi'ah telah menawarkan metode yang beragam. Secara umum metode-metode yang diajukan oleh ulama hadis Sunni telah tercermin dalam judul-judul kitab mereka, seperti *juz'*, *athraf*, *mu-shannaf*, *mu'aththaf*, *musnad*, *sunan*, *jami'*, *mustakhrāj*, *mustadrak*, *mu'jam*, *majma'*, dan lainnya. Sedangkan metode-metode yang diajukan oleh ulama hadis Syi'ah sebagiannya juga telah tercermin dalam judul-judul karya mereka, seperti *musnad*, *jami'*, dan *mustadrak*, dan sebagian lagi tidak mudah diklasifikasikan berdasarkan judul-judul kitab yang ada. Namun, secara substansial metode penyusunan kitab hadis yang diajukan oleh kedua kelompok itu pada dasarnya tidak jauh berbeda. Ada sebagian kitab hadis Sunni ataupun Syi'ah yang disusun berdasarkan satu topik tertentu, ada sebagian lagi yang disusun menurut sistematika fikih, dan ada pula yang sistematika pembahasannya mencakup seluruh topik agama.

Penelitian ini pun menemukan fakta bahwa dinamika yang terjadi dalam proses kompilasi dan kodifikasi (*tadwīn*) hadis telah memberikan pengaruh atau kontribusi penting dalam arus perkembangan historiografi Islam. Adalah tidak benar sebagian teori yang menyatakan bahwa asal-usul tradisi penulisan sejarah Islam merupakan pengaruh kebudayaan luar Islam atau hasil interaksi sejarawan muslim dengan berbagai kebudayaan asing. Akar historiografi Islam justru berasal dari dalam tradisi Islam sendiri, terutama sekali dipengaruhi oleh studi *tadwīn* hadis. Secara jelas pengaruh atau kontribusi *tadwīn* hadis itu bukan hanya terbatas pada penyediaan materi yang melimpah bagi penulisan sejarah Islam dalam bentuk biografi (*sīrah*) dan razia atau serangan militer (*mughāzīy*), tetapi yang lebih penting lagi juga menyangkut metode pengumpulan sumber, metode kritik sumber, dan metode penyusunan karya sejarah Islam. Metode *riḡlat fī thalab al-ḥadīth* telah mengilhami para sejarawan, seperti Ibn Ishaq (w. 151 H), al-Wāqidiy (w. 207 H), Ibn Sa'ad (w. 230 H), al-Balādzuriy (w. 279 H), al-Ya'qūbiy (w. 284 H), al-Thabariy (w. 310 H), al-Mas'ūdiy (w. 346 H), dan al-Maqdisiy (w. 387

H), dalam mengumpulkan informasi-informasi sejarah. Begitupun metode *isnād* dan metode kritik hadis (*al-jarḥ wa al-ta'dīl*) telah diikuti oleh para sejarawan dalam melakukan kritik sumber, meski dengan standar yang lebih longgar. Selain itu, metode penyusunan kitab hadis, seperti *risālah*, *kitāb*, *shahāifah*, *mu'jam*, dan *muṣṣaḍ*, ataupun kamus biografi periwayat hadis semacam *thabaqāt*, telah ikut memberikan corak terhadap historiografi Islam.

B. Implikasi Penelitian

Melalui pendekatan antar aliran (inter-sektarian), studi disertasi ini setidaknya telah menunjukkan bahwa perbedaan pandangan antara kelompok Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah dan Syi'ah tidak sebesar apa yang selama ini diduga banyak orang. Secara umum titik persamaan antara kedua aliran itu jauh lebih banyak dibandingkan segi perbedaannya. Kelompok Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah ataupun Syi'ah telah sama-sama mengakui al-Qur'an dan hadis sebagai sumber otoritatif syariat Islam, meski dalam batas tertentu kaum Syi'ah mengakui hadis yang berasal dari para imam sebagai hujah.

Perbedaan pandangan itu tidak harus dipahami sebagai bentuk pertentangan. Bahkan, seperti diungkapkan Quraish Shihab, perbedaan dapat menjadi rahmat karena merupakan sumber kekayaan intelektual dan jalan keluar bagi kesulitan yang dihadapi. Tidak menjadi masalah besar perbedaan antara kelompok Islam yang meyakini prinsip-prinsip pokok akidah dan syariah, karena hal itu memang merupakan suatu keniscayaan yang dibenarkan, dan terkadang justru dipicu oleh teks al-Qur'an dan hadis. Perbedaan itu baru akan berbahaya jika diikuti oleh rasa fanatisme buta, dan fanatisme tidak saja menimbulkan perpecahan, tetapi juga mengakibatkan keterbelakangan.¹

Oleh karena itu, yang paling mendesak sekarang ini adalah bagaimana membangun dialog antara aliran Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah dan Syi'ah untuk mencari titik temu, bukan malah memperbesar per-

bedaan. Akhir-akhir ini marak sekali pemberitaan tentang pertumpahan darah dan peruntuhan masjid di Irak ataupun Pakistan yang dilakukan oleh kelompok penganut aliran Ahl al-Sunnah wa al-Jamâ'ah terhadap kelompok penganut aliran Syi'ah dan juga sebaliknya. Hal itu tentu sangat disayangkan karena tidak sesuai dengan jiwa ajaran Islam. Maka dalam muktamar Doha tentang dialog antar mazhab Islam, diselenggarakan oleh Universitas Qatar bekerja sama dengan Universitas al-Azhar Mesir dan Lembaga Internasional untuk Pendekatan Antar Mazhab Islam yang berpusat di Iran, pada 20-22 Januari 2007, telah dihasilkan sepuluh butir keputusan penting, antara lain mengutuk pertumpahan darah yang terjadi di Irak antara pengikut Ahl al-Sunnah wa al-Jamâ'ah dan Syi'ah, menekankan keharaman menumpahkan darah, merampas harta, dan mencederai kehormatan sesama muslim, perlunya persatuan dan kesatuan menghadapi aneka tantangan umat, serta pentingnya melanjutkan usaha-usaha pendekatan antar mazhab Islam.²

C Rekomendasi

Penelitian ini masih menyisakan beberapa persoalan yang patut dikaji atau ditindaklanjuti. Kajian terhadap proses historis dan metodologis *tadwīn* hadis di sini, meski telah diupayakan secara organis holistik, pada kenyataannya belum mampu menjangkau seluruh tradisi *tadwīn* hadis di kalangan umat Islam. Proses *tadwīn* hadis di kalangan Khawarij jelas belum memperoleh perhatian dalam studi ini. Begitupun, kajian *tadwīn* hadis di kalangan Syi'ah masih terfokus pada sekte Imamiyah dan sedikit disinggung tentang sekte Zaidiyah. Dengan demikian, masih terbuka peluang bagi peneliti-peneliti lainnya untuk melakukan studi lebih lanjut seputar subjek ini.

Kajian disertasi ini bagaimanapun masih terfokus pada upaya pelacakan historis dan metodologis *tadwīn* hadis di kalangan Ahli Sunnah wa al-Jamâ'ah ataupun Syi'ah dan belum ada usaha serius untuk melakukan perbandingan secara sistematis dan integral dengan meneliti

seluruh mata-rantai transmisi dan kandungan materi hadis yang beredar di kalangan mereka. Mungkin perlu ada penelitian lain yang bertugas untuk menjelaskan secara akurat historisitas dan otentisitas hadis bagi tiap-tiap aliran.

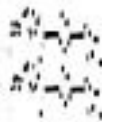
Dalam penelitian ini secara jelas diakui bahwa metode kritik yang diajukan ulama selama proses *tadwîn* hadis mempunyai kontribusi nyata dalam arus perkembangan historiografi Islam. Namun sayangnya, kontribusi itu lebih banyak terlupakan oleh para penulis sejarah Islam di abad kontemporer, dan sebaliknya mereka lebih tertarik pada metode kritik historis yang dikembangkan oleh para sarjana Barat. Melihat kekurangan itu, maka selayaknya jika metode kritik hadis dimunculkan kembali dalam arus penulisan sejarah Islam di abad kontemporer, melengkapi metode kritik historis yang diperoleh dari para sarjana Barat.

Demikian pula, diakui bahwa metode ahli hadis telah membangun kesadaran transferensial yang amat mengagumkan sepanjang periode sejarah Islam klasik dan pertengahan. Namun, yang agaknya luput dari metode itu adalah langkah interpretasi. Sejauh ini, sejarah lebih banyak dihadirkan sebagai sejarah periwayatan, sejarah teks, sejarah kodifikasi, bukan kesadaran sejarah terhadap gerakan-gerakan bangsa untuk menemukan cara-cara mencapai kemajuan. Karena itu, untuk mencari relevansi di masa kini, data sejarah—termasuk *sîrah* dan *maghâziy*—seharusnya diinterpretasikan dalam makna kultural yang menyeluruh sehingga dapat membangkitkan kesadaran historis di kalangan komunitas muslim. •

Catatan:

¹ M. Quraish Shihab, *Sunnah-Syiah Bergandengan Tangan! Mungkinkah?*, (Jakarta: Lentera Hati, 2007), h. 257.

² Seperti dikutip dalam Shihab, *Sunnah-Syiah*, h. 267.



DAFTAR PUSTAKA

- Abbott, Nabia. *Studies in Arabic Papyri, II: Qur'anic Commentary and Tradition*. Chicago: University of Chicago Press, 1967.
- 'Abd al-Bâqiy, Muḥammad Fu'âd. *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfâzh al-Qur'ân al-Karîm*. Istanbul: al-Maktabaṭ al-Islâmiyah, 1984.
- 'Abd al-Ghaffar, Suhaib Hasan. *Criticism of Hadith Among Muslims with Reference to Sunan Ibn Maja*. London: Ta-Ha Publishers Ltd., 1407 H/1986 M.
- 'Abd al-Hâmîd, Muḥammad Muhy al-Dîn. "Muqaddimah", dalam Abû Muḥammad 'Abd al-Malik ibn Hisyâm. *Sîrat al-Nabiy Shallallâh 'Alaih wa Sallam*. Juz I. Beirut: Dâr al-Fikr, 1401 H/1981 M.
- 'Abd al-Hamîd, Shâ'ib. *Mu'jam al-Mu'arrikhiy al-Syī'ah*. Qum: Mu'assasat Dâ'irat Ma'ârif al-Fiqh al-Islâmiy, 1424 H/2004 M.
- 'Abd al-Mahdiy, Abû Muḥammad ibn 'Abd al-Qâdir ibn 'Abd al-Hâdiy. *Thuruq Takhrîj Ḥadîts Rasûlillah Shallallâh 'Alaih wa Sallam*. T.t.: Dâr al-I'tishâm, t.th.
- 'Abd al-Muththalib, Rif'at Fauziy. *Tautsiq al-Sunnat fî al-Qarn al-Tsânî al-Hijriy*. Mesir: Maktabaṭ al-Kanjiy, 1400 H/1981 M.
- 'Abd al-Razzâq, Abû Bakr ibn Hammâm al-Shan'âniy. *Mushannaf*. Juz I-XI. T.t.: Majlis al-'Ilm, t.th.

- al-'Abdaliy, al-Syarif Manshur ibn 'Aun. *Marwiyat ibn Mas'ud Radliqullah 'Anh fi al-Kutub al-Sittah wa Mawathibha' Malik wa Musnad Ahmad*. Jeddah: Dar al-Syurkiq, 1406 H/1985 M.
- 'Abdillah, Muhammad Hasan. *Muqaddimat fi Naqd al-Adabiy*. T.t.: Dar al-Bahth al-Ilmiyah, 1345 H/1975 M.
- Abdullah, Taufik dan Abdurrachman Surjomihandjo (ed.). *Ilmu Sejarah dan Historiografi: Arah dan Perspektif*. Jakarta: Gramedia, 1985.
- Abdullah, Yusri Abdul Ghani. *Historiografi Islam: Dari Klasik hingga Modern*. Terj. Budi Sudrajat. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004.
- Abdurrahman, Dudung. *Metodologi Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2007.
- Abdurrahman, M. *Pergeseran Pemikiran Hadits: Ijtihad al-Hakim dalam Menentukan Status Hadits*. Jakarta: Paramadina, 2000.
- Abu Ghuddah, 'Abd al-Fattah. *al-Isnad min al-Din wa Shafhat Musyriqat min Tarikh Sima' al-Hadits 'ind al-Muhadditsin*. Damaskus: Dar al-Qalam, 1412 H/1992 M.
- _____. *Tahqiq Ismai al-Shahihain wa Ism Jami' al-Tirmidziy*. Aleppo: Maktab al-Mathbu'at al-Islamiyah, 1414 H/1993 M.
- Abu Khalil, Syauqiy. *Athlas al-Sirat al-Nabawiyyah*. Damaskus: Dar al-Fikr, 1423 H/2003 M.
- Abu Rayyah, Mahmud. *Adlwa' 'ala al-Sunnat al-Muhammadiyah au Dif'a'an al-Hadits*. Mesir: Dar al-Ma'arif, t.th.
- _____. *Lights on the Muhammadan Sunnah or Defence of the Hadith*. Terj. Hasan M. Najafi. Qum: Ansariyan Publications, 1419 H/1999 M.
- Abu Syuhbah, Muhammad ibn Muhammad. *al-Madkhal li Dirasat al-Qur'an al-Karim*. Kairo: Maktabat al-Sunnah, 1412 H/1992 M.

Hadis yang telah dilakukan. Sifatuddin dapat membawa angin segar bagi para ahli lingkungan atau ilmuwan lingkungan. Kemampuannya dalam mengkolaborasi dan berkolaborasi dengan berbagai disiplin ilmu dan berbagai latar belakang yang berbeda menjadikan karya Sifatuddin patut dipertimbangkan. Sehingga, tidak heran bila di tengah karya ini berwujud buku, telah menarik perhatian dikalangan para ahli yang sangat meluas.

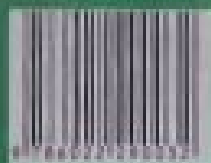
The School for Advanced Research (Newsletter Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta).

Dalam sejarahnya, kompilasi dan kodifikasi (tadwin) hadis telah melewati fase-fase panjang dan rumit, serta banyak diwarnai kontroversi. Kontroversi itu semakin tajam ketika tidak ada persoalan aliran di dalamnya. Meski telah menyebul hadis sebagai sumber syariat Islam, tiga arus tradisional dalam Islam—Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah, Syiah, dan Khawarij—tertuak mempunyai tradisi tadwin hadis sendiri-sendiri. Pada gilirannya, setiap aliran itu mengakui karya kompilasi hadis yang berbeda satu sama lain. Faktor ideologis dan politis, atau lainnya telah ikut memberikan pengaruh terhadap perbedaan itu. Kalangan ulama Sunni, misalnya, cenderung mendiamkan tadwin hadis di kalangan Syiah. Sebaliknya, historiografi tentang tadwin hadis di kalangan Syiah juga melakukan hal serupa terhadap apa yang telah dihasilkan oleh ulama Sunni. Pendiaman itu tentu bukan suatu kebetulan atau karena kelalaian, tetapi atas dasar pertimbangan otoritas referensial, epistemik, dan ideologis.

Di sisi lain, dramatis dalam proses tadwin hadis ternyata memberikan pengaruh atau kontribusi nyata di luar permasalahan kompilasi dan kodifikasi hadis semata-mata. Salah satu hal yang menarik adalah apa dan bagaimana pengaruhnya terhadap perkembangan historiografi Islam? Masalah ini penting untuk dikemukakan mengingat selama ini historiografi ini dianggap banyak dipengaruhi oleh kebudayaan luar Islam, sehingga tidak ada yang orisinal dalam historiografi Islam. Buku ini menunjukkan bahwa anggapan semacam itu tidak benar. Pengaruh itu barangkali muncul lebih belakangan. Sementara itu, pada tahap awal, tak dragukan lagi studi tadwin hadis lebih banyak memberikan kontribusinya terhadap perkembangan historiografi Islam. Secara nyata kontribusi itu tidak hanya terbatas pada penyediaan materi yang melimpah bagi penulisan sejarah Islam dalam bentuk biografi (sīrah) dan razi'ah atau serangan militer (maghāziy), tetapi yang lebih penting adalah menyangkut metode pengumpulan sumber, metode kritik sumber, dan metode penyusunan karya sejarah Islam.

"Banyak literatur langka yang dirujuk dalam disertasi ini. Ini adalah karya disertasi terbaik yang pernah diajukan di Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta."

Dr. Fuad Jabali, M.A. (Deputi Direktur I Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta).



UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
Pusat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat
Tanggungjawab RI/RI
www.pusatpenelitian.uin-syiah.ac.id

